



Pessimism of Modernity in the Short Stories by J.M.G Le Clezio: Genetic Structuralism Study

Dian Pratiwi Reny Nur Rohmah Imam Subandrio

Département de la Langue et la Littérature Étrangère, Faculté des Langues et des Arts,
Universitas Halu Oleo, Indonesia

Abstract

Info d'article

Histoire de l'article :

Reçu en août 2025

Accepté en septembre 2025

Publié en octobre 2025

Keywords :

*geneticstructuralism;
modernity;
narrativestructure; leclezio;
sociology*

La ronde et autres faits divers is collection of short stories explores the hars reality faced by marginalized written by J.M.G. Le Clézio. This research will examine the author's worldview through the homology between the literary text structure and social structure. This research uses a qualitative descriptive method with Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism as an analytical tool. The materials objects are three short stories titled Voleur O Voleur, Ariane, and Moloch. Data collection was carried out by documenting words, phrases, dialogues depicting the relation between hero(ine)s with other characters. The collected data will then be analyzed through Lucien Goldmann's dialectical reading. The results of this research shows that modernization has many negative impacts on French society, such as demoralization, individualism, and environmental destruction. Le Clézio presents his worldview through his writing in which he describes the injustice and alineation experienced by hero(ine) who are trapped in modernity. The author employs realism to convey criticism and reveal the true reality, where the author feels pessimistic over the impacts of the modernization. Through its ambivalence, Le Clézio shows that no matter how hard individuals try to escape the shackles of modernization, they will still be part of the process itself.

Extrait

La ronde et autres faits divers est un recueil de nouvelles qui explore la dure réalité à laquelle sont confrontés les héro(ine)s marginalisés écrites par Jean Marie Gustave Le Clezio. Cette recherche examinera la vision du monde de l'auteur à travers l'homologie entre la structure du texte littéraire et la structure sociale. Cette recherche utilise une méthode descriptive qualitative avec la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann comme outil analytique. Les objets étudiés sont trois nouvelles intitulées Voleur O Voleur, Ariane et Moloch. La collecte des données a été effectuée en documentant les mots, les phrases et les dialogues illustrant la relation entre les héros (héroïnes) et les autres personnages. Les données collectées seront ensuite analysées à travers la lecture dialectique de Lucien Goldmann. Les résultats de cette recherche montrent que la modernisation a de nombreux impacts négatifs sur la société française, tels que la démoralisation, l'individualisme et la destruction de l'environnement. Le Clézio présente sa vision du monde dans laquelle il utilise le réalisme pour transmettre sa critique et révéler la réalité pour exprimer son désespoir face aux effets négatifs de la modernisation en France.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

Addresse:

Gedung B4 FBS Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6730

PENDAHULUAN

Mengkaji sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai tindakan mengkaji sebuah produk budaya. Sastra sebagai artefak budaya yang dihasilkan oleh manusia tentu mengandung banyak sekali makna-makna yang dapat dianalisis lebih mendalam secara objektif melalui prosedur yang ilmiah. Ratna (2007: 360) menjelaskan bahwa meskipun hakikat karya sastra adalah rekaan, tetapi sudah jelas bahwa karya sastra direkonstruksi berdasarkan kenyataan. Umumnya fakta-fakta tersebut berupa nama orang, nama tempat, peristiwa bersejarah, monument, dan sebagainya.

Rokhman, dkk (2003: 143) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya. Lebih jelas Goldman dalam Faruk (2012:63) menyatakan bahwa individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakan suatu fakta sosial (historis), sehingga dapat dikatakan bahwa fakta-fakta tersebut tidak akan pernah merupakan hasil aktivitas subjek individual, melainkan subjek trans-individual.dimana subjek tersebut bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2012:68)

Bericara mengenai sejarah masyarakat Prancis, persoalan modernisasi menjadi salah satu permasalahan yang berkembang pesat pasca meletusnya Revolusi Industri. Hal tersebut dikarenakan proses modernisasi yang membawa berbagai dampak dalam tatanan sosial, ekonomi, budaya hingga politik di Prancis. Karl Marx melihat bahwa modernitas dan kapitalisme yang dihasilkannya memang luar biasa dalam kemampuannya menciptakan kemakmuran, tetapi secara bersamaan juga menciptakan kerusakan, alienasi, dan kondisi yang membuat kelas pekerja terpinggirkan. Ideologi kapitalisme yang berakibat pada lahirnya masyarakat yang individualis hingga terjadinya demoralisasi masyarakat kemudian menjadi permasalahan yang kerap kali diangkat dalam studi-studi sosial masyarakat Prancis modern.

Persoalan inipun tidak luput dari kacamata para sastrawan Prancis kontemporer yang kemudian berusaha membuka kesadaran masyarakat atas lahirnya wujud dominasi dalam wajah yang baru. J.M.G. Le Clézio merupakan salah seorang pengarang kontemporer berkebangsaan ganda '*franco-mauricien*' yang dianggap memiliki kepedulian besar terhadap kondisi suatu masyarakat dan mengangkatnya dalam karya sastra sebagai bentuk kritik atas ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Horace Engdhal, salah satu juri Nobel sastra menanggapi diberikannya anugrah Nobel kesusastraan kepada Le Clézio pada tahun 2008, bahwa Le Clézio adalah *un écrivain de la Rupture*. Dalam pengertiannya, kata "*Rupture*" merupakan istilah lain dari bentuk "*dés-accord*" atau pertentangan terhadap peraturan yang sudah mapan, penolakan terhadap norma-norma sosial, moral atau bentuk-bentuk estetika. Dimana dalam konteks kepenulisan, suara yang lemah dapat menjadi bentuk kritik yang hendak disampaikan oleh pengarang (Salles, 2010:31)

Le Clézio dianggap sebagai salah satu pengarang Prancis kontemporer yang cukup produktif menulis baik puisi, prosa, cerpen, maupun essay. Salah satu kumpulan cerpennya yang meringkas kompleksitas isu-isu masyarakat dalam cerita-cerita sederhana para tokohnya adalah *La Ronde et autres fait divers*. Dalam kumpulan cerpen yang terdiri dari sebelas cerpen tersebut, peneliti mengambil tiga cerpen berjudul *Ariane*, *Voleur ô voleur* dan *Moloch* untuk dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini. Secara singkat, *Ariane* menceritakan mengenai kehidupan heroine bernama Christine yang menjadi korban rudapaksa di lingkungan tempat dia tinggal. *Voleur ô voleur* mengisahkan tentang seorang keturunan imigran tak bernama yang terpaksa menjadi pencuri karena kehilangan pekerjaan. Sementara *Moloch* menceritakan tentang seorang wanita bernama Liana yang hidup sebatang kara di sebuah rumah mobil yang jauh dari permukiman warga.

Alasan memilih ketiga cerpen tersebut adalah adanya penggambaran situasi Prancis Selatan, khususnya di wilayah Côte d'Azur, Prancis atau juga disebut dengan French Riviera. Côte d'Azur adalah tempat dimana seorang Le Clézio lahir dan tumbuh tepatnya pada masa *interwar* sebelum akhirnya ia dan ibunya pindah ke Afrika untuk menyusul sang Ayah yang sedang bekerja dinas sebagai seorang dokter militer. Pengalaman masa kecilnya tersebut tentu menjadi repertoire tersendiri bagi seorang Le Clézio dalam mengkritisi situasi tatanan sosial masyarakat di wilayah yang kemudian menjadi inspirasi dalam ketiga cerpennya tersebut. Selain itu, *hero(ine)* dari ketiga cerpen ini dianggap mampu mewakili persoalan-persoalan kemanusiaan yang berbeda, seperti keterasingan, kemiskinan, demoralitas, hingga ketidakadilan.

Penelitian ketiga cerpen tersebut akan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk melihat adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, dimana keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturalisasi yang sama. Abstraksi mengenai kondisi masyarakat Prancis dalam kedua cerpen karya Le Clézio melalui pergerakan cerita yang dialami oleh *hero(ine) problematic* dalam ketiga cerita tersebut, serta peran pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki ideologi tertentu dalam mengkritisi sebuah fenomena masyarakat, akan ditelusuri lebih mendalam untuk pada akhirnya mengetahui pandangan dunia pengarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori strukturalisme genetik Goldmann sebagai pisau analisisnya. Sumber data primer yang digunakan adalah tiga cerpen karya J.M.G. Le Clézio dengan judul *Ariane*, *Voleur Ô Voleur*, Dan *Moloch* yang diterbitkan pada tahun 1982 oleh Gallimard Paris. Dari ketiga teks tersebut akan dikumpulkan data berupa satuan-satuan tekstual berupa kata, kalimat, pernyataan tokoh dan dialog antar tokoh. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis melalui pembacaan dialektikal strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini: (a) Menentukan struktur teks berupa relasi antar tokoh dalam cerpen *Ariane*, *Voleur ô voleur* dan *Moloch* karya J.M.G. Le Clézio; (b) Menentukan homologi antara struktur teks sastra dengan struktur sosial; (c) Bertolak dari relasi homolog tersebut kemudian dicari ekspresi pandangan dunia pengarang dalam tiga cerpen berjudul *Ariane*, *Voleur ô voleur* dan *Moloch* karya J.M.G. Le Clézio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RELASI ANTAR TOKOH DALAM TIGA CERPEN KARYA LE CLEZIO

Goldmann dalam Faruk (2010:78) menyebutkan bahwa struktur dalam strukturalisme genetik mencakup dua hal pokok, yaitu relasi antara tokoh hero dengan tokoh lain dan hubungan antara tokoh hero dengan dunia (world) atau objek-objek di sekitarnya. Relasi antar tokoh dapat dipandang sebagai perwujudan dari realitas sosial yang lebih luas, bagaimana kesadaran atau pemikiran kelompok sosial dapat terepresentasikan dalam struktur karya sastra. Maka pada tahap ini akan dipaparkan tentang struktur ketiga cerpen tersebut melalui analisis relasi tokoh dengan tokoh sampingan dan objek disekitarnya dalam masing-masing cerita.

Imigran Dalam Cerpen *Voleur Ô Voleur*

Dalam cerpen *Voleur Ô Voleur*, hero problematik ini tidak bernama. Ia adalah seorang pria berdarah Portugis yang hidup bersama dengan istri dan kedua anaknya. Kepindahan keluarganya ke Prancis saat ia masih kecil, disebabkan karena permasalahan politik yang dialami Sang ayah. Berkecimpungnya sang ayah di dunia politik pada masa itu, turut menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang memiliki status sosial menengah keatas. Pada awal cerita, ia nampak hidup secara mapan bersama keluarga kecilnya. Ia bekerja di sebuah perusahaan konstruksi rumah, perusahaan listrik, hingga pabrik besi. Profesi yang dikerjakan oleh pria tak bernama ini menggambarkan situasi sosial Masyarakat Prancis pada masa tersebut, dimana upaya revitalisasi perekonomian pasca Perang Dunia 2 menyebabkan perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik besar semakin menjamur khusunya di perkotaan.

Pada awalnya, si pria tak bernama merasakan kestabilan hidup dimana ia memiliki pekerjaan, keluarga, dan teman. Namun permasalahan muncul ketika si Pria tak bernama kehilangan pekerjaannya dan tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai sekolah kedua anaknya dan juga untuk menebus obat-obatan istrinya yang sakit-sakitan. Persaingan yang semakin besar untuk mendapatkan pekerjaan membuatnya harus menganggur selama tiga tahun. Pada kondisi ini, si Pria akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pencuri. Sebagai hero problematik, si Pria tak bernama berupaya mencari nilai-nilai otentik melalui relasi yang terjalin secara langsung maupun tak langsung dengan tokoh lain maupun objek di sekitarnya.

Relasi Pria tanpa nama dengan Istri dan anak-anaknya

Relasi pertama adalah relasi Pria dengan istri dan anaknya. Motif utama si pria untuk menjadi seorang pencuri adalah demi menghidupi keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa si Pria adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Kesadarannya akan tindakannya yang tidak bermoral nampak melalui upayanya untuk menyembunyikan pekerjaannya dari keluarganya dan orang-orang disekitarnya. Menjadi seorang pencuri menjadi sebuah alternatif yang diambil untuk mengatasi persoalan ekonomi yang dialami keluarganya. Persoalan ekonomi yang menjadi *base-structure* dalam dunia kapitalisme masih memainkan peran utamanya untuk menggerakkan subjek melakukan hal-hal yang bahkan dianggap menyalahi moral. Hal tersebut dipertajam melalui ketidakmampuan sang istri yang sakit-sakitan untuk melarang si pria melakukan tindakan amoral tersebut.

Relasi Pria tanpa nama dengan Teman-temannya

Relasi selanjutnya adalah hubungan antara si Pria dengan teman-temannya. Persoalan modernitas yang tak terelakkan kemudian melahirkan masyarakat yang individualis. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Oh tu sais, les amis, quand tu as des problèmes, quand ils savent que tu as perdu ton travail et que tu n'as plus d'argent, au début ils sont bien gentils, mais après ils ont peur que tu ne viennes leur demander de l'argent, alors.....(Le Clézio, 1982:232)

Melalui kutipan di atas, nampak sikap tidak peduli antar individu yang tergambar melalui hubungan pertemanan si Pria dengan rekan-rekannya. Disaat si Pria sedang mengalami keterpurukan secara ekonomi, pada akhirnya tak seorang temanpun datang menawarkan bantuan. Stereotip buruk turut membangun sikap skeptis terhadap Pria tak bernama yang merupakan keturunan imigran di Prancis.

Relasi Pria tanpa nama dengan pencuri lain

Keputusan si Pria untuk menjadi seorang pencuri tidak membuatnya menjalin hubungan pertemanan dengan pencuri lainnya. Ia hanya sesekali berhubungan secara professional dengan para penadah. Hero problematik ini tidak ingin mengakui dirinya seperti pencuri-pencuri lainnya. Ia merasa berbeda dengan mereka. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

Ou alors il faudrait que je fasse partie d'une bande, que je devienne un vrai gangster, quoi. Mais ça ne me plairait pas, parce qu'eux je crois qu'ils font ça par plaisir plus que par besoin, ils veulent s'enrichir, ils cherchent le maximum, faire le gros coup, tandis que moi je fais ça pour vivre, pour que ma femme et les gosses aient de quoi manger, des vêtements, pour que mes gosses aient une éducation, un vrai métier. (Le Clézio, 1982:232)

Pada kutipan diatas, menunjukkan penolakan Pria tak bernama terhadap stereotip buruk pencuri. Dia membedakan dirinya dari pencuri lainnya. Bawa ia mencuri sebagai sebuah profesi sementara pencuri yang lain mencuri hanya demi memuaskan hasrat mereka akan harta yang melimpah. Disini, pengarang – sekaligus bukan pengarang – nampak memberi batasan akan dirinya dengan yang amoral itu sendiri. Pada akhirnya, pengarang sebagai “aku” sekaligus bukan “si Pria tak bernama” berada pada sikap yang ambivalen.

Relasi Pria tanpa nama dengan Prancis

Si Pria tak bernama adalah seorang keturunan Portugis namun tidak memiliki kenangan dengan tanah kelahirannya. Ia yang berdarah Portugis namun tidak lagi mengenal tanah airnya sendiri. Ia tak pernah lagi melihat sang kakek bahkan tidak dapat berbicara bahasa Portugis. Si Pria pada akhirnya merasa asing dengan negaranya sendiri. Ia menikmati kehidupannya selayaknya kehidupan normal orang “prancis” hingga pada akhirnya ia harus mengalami krisis keuangan. Ia kemudian merasakan keterasingan dari lingkungannya.

Tu ne fais pas très attention, et un jour tu t'aperçois que tu ne vois plus personne, que tu ne connais plus personne.... Vraiment comme si tu étais un étranger, et que tu venais de débarquer du train. (Le Clézio, 1982:232-233)

Kutipan diatas menunjukkan perasaan tak mengenal siapapun ketika Si Pria tak bernama menyadari tak ada satupun temannya yang memberikan bantuan disaat ia mengalami kesulitan. Lagi-lagi persoalan ekonomi menjadi indikasi terjadinya kesenjangan antar individu. Dimana kesenjangan itu tidak hanya terjadi antar kelas masyarakat yang berbeda, namun juga dari kelas sosial yang sama. Hero problematic sebagai pencuri yang juga sebagai keturunan imigran, pada akhirnya tetap merasakan keterasingan di tanah dimana ia hidup.

Tubuh Perempuan Dan Kota Dalam Cerpen Ariane

Cerpen Ariane berkisah mengenai sosok Gadis bernama Christine yang tinggal di pinggiran kota. Kisah ini diawali dengan tanggal 15 Agustus 1963, hari dimana Ariane mengalami pelecehan seksual yang dilakukan

oleh sekelompok remaja motor. Ia tinggal di kota H.M.L. sebuah kota dengan bangunan-bangunan besar di dalamnya. Meskipun begitu, kota ini tampak seperti kota mati. Ariane secara fisik adalah seorang gadis cantik yang memiliki penampilan selayaknya gadis kota. Ia suka menghabiskan waktunya di *Milk Bar* bersama Cathie, satu-satunya teman yang ia miliki. Christine tidak menyukai kehidupan tempat tinggalnya yang sepi dan individualis. Maka, ia kemudian mencari alternatif lain untuk melarikan diri dari perasaan terkungkung dari tempat tinggalnya. Namun hal tersebut tak ayah menimbulkan permasalahan lain berupa tindak kriminalitas yang terjadi padanya.

Sebagai heroine problematik dalam kisah ini, dapat dicari nilai-nilai otentik melalui relasi yang terjalin secara langsung maupun tak langsung antara Christine dengan tokoh lain maupun objek di sekitarnya. Melalui tokoh Christine, pengarang berupaya menyampaikan pandangan dari kelompok sosialnya. Berikut relasi yang terjalin antara heroine problematik dengan beberapa tokoh lainnya yang memiliki peran dalam struktur yang membangun cerita pendek *Ariane*.

Relasi Christine dan Kota Ariane

Nama *Ariane* sendiri merujuk pada nama suatu distrik yang merupakan lipatan lembah sungai kering, yang terdapat di pedalaman Nice. Terletak di kota H.M.L., pada tahun 1960-an, wilayah ini dibangun sederet bangunan-bangunan besar seperti apartemen dan pabrik "(Molinié, Viala, 1993:238). Penghapusan artikel yang didefinisikan dalam judul ditujukan untuk mengubah referensi geografis ini menjadi referensi mitos. Ariane kemudian berubah menjadi unsur abstrak yang merepresentasikan kesedihan dan kekacauan yang dialami oleh Christine dalam cerita tentang kehidupan di kotanya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

Au bord du fleuve sec, il y a la cité des H.L.M. c'est une véritable cité en elle-même, avec des dizaines d'immeubles, grandes falaises de béton gris debout sur les esplanades de goudron, dans tout le paysage de collines de pierres, de routes, de ponts, avec le lit de galets poussiéreux du fleuve, et l'usine de cremeation qui laisse flotter son nuage acré et lourd au-dessus de la vallée. Ici, on est loin de la mer, loin de la ville, loin de la liberté, loin de l'air même, à cause de la fume de l'usine de cremeation, et loin des hommes, parce que c'est une cité qui ressemble à une ville désertée. (Le Clézio, 1982:89)

Deskripsi diatas seolah menjelaskan kesedihan pengarang terhadap kerusakan alam sebagai akibat dari industrialisasi yang terjadi. Wilayah tersebut menjadi sebuah dunia tanpa warna, abu-abu dan dipenuhi dengan debu dari jalanan, serta asap yang keluar dari cerobong pabrik yang menimbulkan polusi, sungai yang mengering, bukit-bukit tidak lagi memiliki rumput atau bunga. Kota kemudian menjadi ruang dimana individu – dalam hal ini Christine – kehilangan kesenangan atau harapan. Manusia tumbuh dalam dunia yang individualis. Kondisi kota yang sunyi menjadi refleksi tidak adanya hubungan yang terjalin dengan baik antar sesama individu di wilayah tersebut. Hal tersebut digambarkan melalui kesepian mencekam yang dialami Christine dalam perjalanannya menelusuri kota tersebut. Ketakutan dan perasaan tidak aman selalu mengikutiinya, hingga akhirnya tak seorang pun ada ketika ia ditangkap dan diperkosa oleh sekelompok remaja motor.

Relasi Christine dengan keluarga

Christine tinggal di salah satu apartemen sempit dan kumuh bersama kedua orang tua dan kakak perempuannya. Namun hubungan mereka tidak begitu harmonis. Christine nampak tidak pernah menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya. Ia menggambarkan ayahnya dengan rambut acak-acakan serta ibunya yang selalu terlihat lelah. Penampilan mereka yang kacau bisa jadi dikarenakan pekerjaan dan beban hidup berat yang harus mereka tanggung. Sementara Christine juga tidak menyukai saudara perempuannya. Ia selalu menganggapnya seperti gadis yang selalu bersikap licik. Hubungan yang tidak dekat secara emosional dengan anggota keluarganya, membuat Christine berupaya untuk keluar dari ruang bernama keluarga yang membuatnya merasa asing. Ia kemudian menjadi lebih suka pergi ke luar melawan ketakutannya akan kejahatan yang mungkin saja terjadi kapan saja pada dirinya.

Relasi Christine dengan lingkungan sekitarnya

Dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, digambarkan bahwa Christine tidak mempunyai teman selain Christie, gadis yang ia temui di *Milk Bar*. Ia tidak mengenal para tetangganya, ia bahkan tidak

mengetahui nama mereka. Terkadang ia hanya melihat anak-anak yang bermain sebentar setelah pulang sekolah. Namun pemandangan seperti itu tidak pernah berlangsung lama. Anak-anak lebih menyukai kembali ke rumah dan menonton acara di televisi. hal tersebut nampak pada beberapa kutipan berikut :

Mais ceux qui vont et viennent entre les grandes murailles grises, homes, femmes, enfants, chiens parfois, ne sont-ils pas comme des fantômes dans ombre, insaisissables, introuvables, aux yeux vides, perdus dans l'espace sans chaleur, et ils ne peuvent jamais se rencontrer, jamais se trouver, comme s'ils n'avaient pas de vrai nom. (Le Clézio, 1982:89-90)

Rendahnya tingkat sosialisasi antar-individu yang menjadi ciri kota modern, menciptakan rasa kesepian yang sering dirasakan oleh Christine. Perasaan tokoh perempuan yang seturut mendeskripsikan sepi yang menggerogoti kota itu sendiri. Manusia hidup dengan dunianya sendiri. Mereka bekerja, bersekolah, dan menghabiskan waktu di dalam rumah apartemen mereka. Keputusasaan tersebutlah yang kemudian membuat Christine tidak dapat berbuat banyak ketika segerombol pria bermotor menangkap dan merudapaksanya di salah satu sudut gedung yang terlihat sepi.

Tubuh Yang Asosial Dalam Cerpen Moloch

Selanjutnya adalah cerpen Moloch yang menceritakan tokoh Heroine problematik bernama Liana. Berbeda dengan kedua cerpen sebelumnya, cerpen ini menghadirkan kisah yang lebih ekstrim dari segi penceritaan. Dikisahkan tentang Liana, seorang wanita muda hamil yang hidup sebatang kara dengan ditemani seekor anjing bernama Nick. Ia hidup disebuah tanah tandus yang jauh dari perkotaan di sebuah *mobile-home*. Kali ini, untuk menghindari bentuk kekerasan, Le Clezio menghadirkan sosok perempuan yang asosial. Tinggal di rumah mobil, Liana mengisyaratkan keinginannya untuk tidak membangun sebuah hubungan dengan dunia luar. Ia memilih hidup sendiri di sekotak ruang di rumah mobil yang berlokasi di lahan kosong menambah penolakan untuk masuk ke kota, dimana modernitas tengah menggerogoti tatanan masyarakat. Hal ini menjadi perwujudan akan ketidakmampuannya untuk berintegrasi ke dalam modernitas dan mematuhi konvensi sosial. Rumah mobil adalah media untuk melakukan penolakan atas kahidupan pada umumnya, dimana orang-orang tinggal di gedung bertingkat, bersemen, dan berfasilitas serba modern.

Kehadiran tokoh yang asosial bukan berarti menghilangkan sama sekali relasi yang dapat terjalin antara Heroine problematik dengan tokoh lainnya maupun objek di sekitarnya. Bagaimanapun juga, individu tidak akan mampu sepenuhnya terlepas dari sosialnya. Kehadiran beberapa tokoh ke dalam diri Liana membentuk nilai otentik yang hendak ditawarkan pengarang atas penolakannya terhadap warisan modernitas. Maka, berikut ini adalah relasi yang terjadi antara tokoh Heroine dengan lingkungan sekitarnya.

Relasi Liana dengan Anjingnya, Nick

Menolak menjadi bagian dari kelompok masyarakat, satu-satunya pendamping Liana adalah seekor anjing serigala bernama Nick. Kedekatan Liana dengan seekor anjing serigala tersebut menjadi simbol kedekatan individu dengan kehidupan liar, kehidupan yang tidak terikat pada modernitas.

Namun di sisi lain, keterikatan antara Liana dengan Nick terjadi melalui hubungan yang pernah dijalininya dengan pria yang menghamilinya, bernama David. Nick adalah anjing yang diberikan David kepadanya. Nama Nick pun adalah nama pemberian laki-laki yang telah meninggalkannya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada relasi dengan manusia yang terjadi secara tak langsung melalui keterikatannya dengan Nick. Nick dan David bersifat asosiatif baginya. Kedudukan mereka saling menggantikan dalam kehidupan Liana. Nick yang tetap setia, menjadi satu-satunya makhluk hidup yang menemani Liana yang tengah hamil di rumah mobilnya.

Keterikatan Liana terhadap Nick nampak melalui tindakannya yang selalu menantikan kepulangan Nick yang suka bermain keluar. Mengindikasikan bahwa sosok Liana tidak benar-benar bisa terlepas dalam hubungannya dengan makhluk hidup. Meskipun begitu, upaya relasi manusia dengan hewan ini cukup berhasil menjadi alternatif yang dimunculkan pengarang sebagai bentuk penolakannya terhadap dunia lain yang dinamakan modernitas.

Relasi Liana dan Mobile Home

Liana yang hidup sebatang kara di sebuah *mobile home* di sebuah tanah gersang yang jauh dari permukiman, jauh dari kehidupan manusia lainnya. Mobil berukuran sekitar 4x4 meter ini menjadi tempat berlindung bagi Liana dari panas dan hujan yang sekaligus menjadi batas antara Liana dan alam luar. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

les termes qui le caractérisent mettent en place un "habitat surchauffé" où ne penetrant, hormis ses occupants, qu'un peu de lumière. Même les bruits de l'extérieur semblent se heurter contre ses "parois étroites". (32-33)

Lebih jauh, digambarkan bagaimana Liana menikmati kehidupannya tanpa berbicara dengan orang lain. Liana tidak mempedulikan waktu, dan menjalani kesehariannya di *mobile home* – atau sesekali di tanah gersang disekitar *mobile home* berada – tanpa mengkhawatirkan waktu yang terus berjalan, dan perutnya yang semakin membuncit. Di dalam rumah mobil itu, jam mati, televisi tidak lagi berfungsi. Hal tersebut menjadi petunjuk modernitas dan kehidupan sosial yang mengisi rumah mobil yang ditakdirkan menghilang.

Namun kembali lagi, *mobile home* sendiri merupakan sebuah rancangan rumah mobil yang merupakan sebuah hasil produksi. Hal ini menjadi nampak paradoksal, seolah menegaskan individu memang tidak dapat terlepas sepenuhnya dari modernitas itu sendiri. Liana sebagai individu yang hidup sebatang kara sebenarnya menggambarkan bagaimana sikap tidak peduli tumbuh subur dalam masyarakat. Bahwa ketidakhadiran Liana dalam masyarakat tidak menjadi persoalan besar bagi orang lain. Bahkan ketika ia terpaksa dibawa ke kota oleh petugas sosial, tatapan-tatapan aneh dari orang sekitar justru diarahkan kepadanya. Dia yang berbeda menjadi *si liyan* dalam kelompok masyarakat.

Relasi Liana dengan Bayi di dalam kadungannya

Kehamilan membuat Liana merasakan kehadiran individu lain dari dalam dirinya. Keacuhannya terhadap individu lain kemudian seolah kembali dipatahkan dengan hadirnya jabang bayi yang berada di perutnya. Alih-alih menggugurkan kandungannya, Liana membiarkan janin itu tumbuh dengan baik di dalam perutnya. Ia bahkan dengan segala upaya-nya sendiri melahirkan bayi kecilnya di rumah mobil seorang diri tanpa bantuan seorang pun. Kehadiran bayi kecil dalam dunia ini membuat keberadaannya semacam kembali ke ritme biologis. Hal ini menjadi ambivalen dimana individu asosial menjalin hubungan dengan individu baru yang dilahirkannya sendiri. Ia sekarang memiliki seseorang yang akan meraung, menangis, meminta dan memberikan bantuan untuknya di masa depan. Ia pada akhirnya akan memiliki teman untuk berbicara, berkomunikasi, bersosialisasi. Hal ini menjadi analogi atas ketidakmampuan individu, sebesar apapun usahanya, untuk tidak menjalin sebuah relasi dengan individu yang lain.

HOMOLOGI ANTARA STRUKTUR SOSIAL DAN STRUKTUR TEKS CERPEN *KARYA LE CLÉZIO*

Pada bagian ini, analisis difokuskan pada relasi struktur teks dengan struktur sosial masyarakat di Nice, Prancis yang menjadi latar ketiga cerpen karya J.M.G. Le Clezio. Perkembangan industrialisasi pasca perang di kota-kota besar, termasuk Nice, tentu menjadi hal yang niscaya. Prancis bahkan dianggap sebagai Negara yang mengalami modernisasi yang berkembang dengan sangat pesat. Rosalind Williams (dalam Ritzer, 2001:842) dalam kajiannya terhadap perkembangan kapitalisme, menyebutkan bahwa Prancis adalah negara yang berhasil memelopori pilar kembar kehidupan konsumsi modern—tempat beriklan dan tempat menyelenggarakan konsumsi eceran..

Nice yang memiliki bentangan alam berupa lembah-lembah dan pantai, turut mengalami perkembangan pesat pada sektor pembangunan. Jalan besar serta gedung besar seperti apartemen, supermarket, dan pabrik dibangun secara massif terutama pasca Perang Dunia. Hal ini kemudian berakibat pada kerusakan alam. Asap-asap pabrik serta asap kendaraan berat membuat polusi. Pembangunan jalan dan gedung yang mengharuskan pemangkasan area hijau membuat tanah menjadi kering dan gersang. Hal tersebut tergambaran dengan jelas dalam kutipan cerpen Ariane dan Moloch berikut ini :

Au bord du fleuve sec, il y a la cite des H.L.M. c'est une véritable cité en elle-même, avec des dizaines d'immeubles, grandes falaises de béton gris debout sur les esplanades de goudron, dans tout le paysage de

collines de pierres, de routes, de ponts, avec le lit de galets poussiéreux du fleuve, et l'usine de cremeation qui laisse flotter son nuage acre et lourd au-dessus de la vallée. (Ariane)

C'est le seul bruit à l'intérieur du mobile home sauf, de temps en temps, dans le lointain, un moteur de moto ou de scie à chaîne, ou bien un drôle de cri d'enfant qui fait tressaillir la jeune femme. (moloch)

Sementara pada cerpen *Voleur ô Voleur*, nampak melalui tokoh Pria tanpa nama yang beberapa kali berganti pekerjaan dari satu perusahaan/pabrik ke perusahaan/pabrik yang lain. Ketergantungan individu terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern termanifestasikan dalam kisah Si Pria tanpa nama dalam cerpen ini. Menjadi buruh di sebuah perusahaan menjadi solusi utama bagi para imigran maupun orang Prancis itu sendiri pada masa tersebut. Dan ketergantungan terhadap infrastruktur-infrastruktur tersebut nampak ketika Si Pria harus kehilangan pekerjaan dan akhirnya memilih melakukan pekerjaan yang dianggap amoral, yaitu mencuri. Maka disini yang amoral (mencuri) oleh pengarang dioposisikan terhadap pekerjaan sebagai buruh – yang dianggap menjamin kemapanan hidup masyarakat – sebagai yang bermoral.

Kritik modernitas dalam ketiga cerpen ini tidak hanya dihadirkan melalui perubahan dalam tataran geografis saja, namun juga perubahan secara demografis. Pengaruh perkembangan sejarah serta banyaknya imigran dan penduduk desa ke wilayah perkotaan di Nice menjadikan pertumbuhan populasi yang cukup besar di Nice. Modernisasi yang bercirikan masyarakat yang individualis kemudian menjadi hal yang juga dikritik oleh pengarang. Pada cerpen *Voleur Ô Voleur*, keterasingan dirasakan oleh Si Pria tanpa nama disaat ia mengalami keterpurukan ekonomi. Tak ada seorang temanpun yang membantunya untuk mendapatkan pekerjaan. Si Pria hanya mempedulikan keluarganya. Maka, keluarga disini menjadi dunia dimana manusia bersosialisasi. Hal tersebut terdapat pula dalam kisah Liana di *Moloch*. Keterikatan biologis menjadi ruang intim dimana individualisme diruntuhkan.

Namun, hal diatas tidak berlaku pada kisah Christine, keterasingan bahkan telah menggerogoti hubungan intim hingga ranah keluarga. Diceritakan ia tidak mengenal tetangga-tetangganya, bahkan ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Christine yang selalu merasa kesepian mencoba melarikan diri dengan berjalan-jalan melewati sudut-sudut kota yang sebenarnya menyimpan sisi gelam lainnya. Hingga akhirnya ia ditangkap dan diperkosa oleh segerombolan pria bermotor. Ketidakberdayaan Christine untuk bercerita dapat dikatakan sebagai simbol perasaan keterasingan yang dialami oleh individu. Christine pada akhirnya tidak melaporkan kejadian tersebut kepada siapapun sebagai bentuk ketidakpercayaan diri terhadap masyarakat bahkan keluarganya yang individualis.

Selanjutnya pada cerpen Moloch, sikap asosial tokoh Liana menjadi representasi keterputusasaan terhadap budaya konsumerisme yang tumbuh di Nice. Kehidupan masyarakat modern di kota secara gamblang dihindari oleh tokoh Liana dengan cara mengasingkan diri dari dunia tersebut. Namun kondisi ini menjadi paradoks, dimana sebenarnya Le Clezio justru menghadirkan sosok Liana yang sebenarnya masih bergantung dengan fasilitas-fasilitas modern seperti *mobile home*.

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM TIGA CERPEN

Pandangan dunia pengarang dalam karyanya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidupnya, baik secara pribadi maupun sebagai anggota kelompok sosialnya. Kehadiran karya sastra dapat dipahami bukan semata-mata keputusan individual, melainkan merupakan peristiwa yang secara sosial dimungkinkan dan disusun yang membentuk sebuah jalinan cerita yang akan mampu merefleksikan pandangan dunia pengarang di dalamnya. Maka, latar belakang seorang pengarang dapat menjelaskan dan menerangkan proses penciptaan karya sastra yang bersangkutan (Sutopo, 2011: 124)

J.M.G. Le Clézio seorang pengarang kontemporer berkebangsaan ganda ‘franco-mauricien’ dianggap sebagai salah satu sastrawan masa kini yang memiliki kepedulian besar terhadap suatu kondisi masyarakat tertentu dan mengangkatnya dalam karya sastra sebagai bentuk kritik atas ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi. Pengalaman hidup yang berpindah-pindah menjadikan Le Clézio tumbuh sebagai sosok yang memiliki wawasan luas, khususnya mengenai sejarah perkembangan isu-isu sosial di berbagai belahan dunia yang pernah disinggahnya. Pengalaman bersentuhan langsung dengan beragam budaya lain tersebutlah yang mampu menjadikan Le Clézio sebagai salah satu pengarang yang dianggap mampu menyuarakan suara-suara marginal dari berbagai budaya di belahan bumi yang berbeda. Tak mengherankan bahwa kemudian, Le Clézio dianggap sebagai pengarang dunia, yang memiliki sisi multikulturalisme dalam dirinya. Lebih jauh, dalam sebuah

wawancaranya, Le Clézio sendiri mengungkapkan secara langsung kepeduliannya akan suara-suara yang tidak terdengar, suara-suara yang tidak didengarkan.

je ne pense pas que je fus quoi que ce soit. Si je fuyais, j'aurais le sentiment qu'il me faudrait d'abord dénoncer ce que je fus. Pendant longtemps, quand j'étais immobile, j'avais envie de fuite. Maintenant, j'ai simplement le sentiment de l'impérieuse nécessité d'entendre d'autres voix" (Gerard, 1998)

Lahir dan melewati masa kecilnya dalam situasi yang sulit bersama sang Ibu di Nice pada masa pasca Perang Dunia II, Le Clezio menuangkan pemikirannya mengenai kondisi Nice melalui kisah hero(ine) dari kelas yang termarginalisasikan dalam cerpen *Voleur Ô Voleur, Moloch, dan Ariane*. Pada dua cerpen, *Ariane dan Moloch*, Le Clezio menghadirkan sosok perempuan sebagai Heroine problematik, yaitu Liana dan Christine. Sementara pada cerpen *Voleur ô Voleur*, Le Clézio menghadirkan tokoh hero problematik tanpa nama yang berdarah Portugis. Persoalan sosial sangat nampak kental dalam cerita yang disampaikan di masing-masing cerita. Si Pria imigran yang berprofesi sebagai pencuri, Liana yang asosial, hingga Christine yang dilecehkan, menjadi simbol ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi proses modernisasi di masyarakat.

Gaya realism diusung oleh pengarang, untuk menyampaikan bentuk kritik sekaligus menampakkan realita yang sebenarnya. Kerusakan alam, individualisme, hingga degradasi moral yang digambarkan melalui kisah dalam cerpen-cerpen tersebut, merupakan representasi realitas sebagai bentuk kritik sekaligus bentuk keputusasaan pengarang atas dampak-dampak negatif dari modernisasi yang terjadi di Nice, Prancis.

SIMPULAN

Melalui pembahasan tiga cerpen karya J.M.G. Le Clézio berjudul *Voleur ô voleur, Ariane, dan Moloch* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik dengan metode dialektik, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Struktur teks cerpen *Voleur Ô Voleur, Ariane, dan Moloch* berpusat pada relasi antara tokoh dengan tokoh lain maupun tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Relasi yang terjalin antara tokoh dengan tokoh sampingan terjalin dalam hubungan keluarga, percintaan, dan pertemanan. Ada pula relasi yang terjalin dengan tokoh asing seperti pada cerpen *Moloch*, dimana relasi tokoh Liana terjalin dengan seorang wanita pekerja sosial. Selain itu juga relasi dijalin dengan makhluk hidup lainnya seperti Liana dengan anjingnya dalam cerpen *Moloch*. Relasi selanjutnya terjalin antara Hero dengan objek seperti tempat tinggal, dari rumah, apartemen, kota, hingga Negara. Relasi yang terjalin membentuk struktur teks yang kemudian mengalami proses homologi dengan struktur sosial yang melatarbelakangi cerita dalam novel. Ketiga cerpen ini kemudian membentuk struktur homolog berupa kritik modernitas dengan berbagai aspek negatifnya.

Le Clézio sebagai pengarang sekaligus individu sosial kemudian hadir melalui pandangan dunia pengarang. Pesimisme atas modernitas tertuang melalui kisah-kisah tokoh dari kelas marginal yang teralienasi dan tidak berdaya dalam ketiga cerpennya. Hal tersebut menjadi upaya pengarang untuk mengkritisi sisi gelap dari masyarakat Prancis modern. Gaya realism diusung oleh pengarang, untuk menyampaikan bentuk kritik sekaligus menampakkan realita yang sebenarnya, dimana keputusasaan turut dirasakan oleh pengarang atas kondisi demoralisasi akibat proses modernisasi di Prancis pada saat cerpen-cerpen ini ditulis. Bentuk ambivalensi yang ditemukan menunjukkan bahwa sekeras apapun individu berusaha melepaskan diri, mereka tetap tidak dapat sepenuhnya terlepas dari belenggu modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2004. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldman, Lucien. 1970. The Sociology of Literature: Status and Problems of Methods, dalam Milton C. Albrecht cs. (ed.), *The Sociology of Art and Literature*. New York: Preager Publisher
- Jaggi, Maya. 2010. JMG Le Clézio: 'Being European, I'm not sure of the value of my culture, because I know what it's done' : wawancara Le Clézio oleh Maya Jaggi di Paris. United Kingdom: The Guardian (diakses pada September 2025)
- Le Clézio, J.M.G. 1982. *La Ronde et Autres Faites Divers*. Paris: Gallimard.

- Molinié Georges, et Viala Alain. 1993. *Approches de la réception. Sémiostylistique et sociopoétique de Le Clézio*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Pratiwi, Dian. 2016. *Melintasi Horison Interpretasi Ideologis dalam Novel Ritournelle de la Faim Karya J.M.G. Le Clézio*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ritzer, George D. J. 2001. *The Postmodern Social Theory*(diterjemahkan oleh M. Taufik). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sohy, Christelle. 2010. *Le Féminin chez J.M.G. le Clézio*. Paris: Éditions Le Manuscrit
- Sutopo, Bakti. 2011. "Eksistensialisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik terhadap Novel Jalan Terbuka Karya Ali Audah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Thorburn, Nicole M. 2012. Writing Past and Present: Narrative Structure in the Work of J.M.G. le clézio. Colorado: University of Colorado at Boulder
- Udasmoro, Wening. 2012. *Bagaimana Meneliti Sastra?: Mencermati metodologi dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Jaggi, Maya. 2010. JMG Le Clézio: 'Being European, I'm not sure of the value of my culture, because I know what it's done'. United Kingdom: The Guardian (diakses pada September 2025. <http://www.theguardian.com/books/2010/apr/10/le-clezio-nobel-prize-profile>
- Gérard de Cortanze. (1998). J.M.G. Le Clézio, une littérature de l'envahissement. Diakses pada September, 2025.<https://www.associationleclezio.com/entretien-archive-j-m-g-le-clezio-une-litterature-de-envahissement/>